

KERINDUAN PADA YANG REAL DALAM NOVEL *Akar* KARYA DEE

Fina Hiasa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu
finahiasa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana hasrat pengarang termanifestasikan melalui novel *Akar*. Adanya keterkaitan antara cerita novel *Akar* yang berlatar belakang Buddhisme dengan ketertarikan Dee sebagai pengarang terhadap ajaran Buddha menjadi indikasi adanya relasi antara hasrat pengarang dengan novel *Akar*. Untuk menjawab indikasi tersebut penulis menggunakan metode Psikoanalisis Lacan yaitu melalui mekanisme metafora dan metonimi dengan menganalisis rangkaian penanda yang terdapat pada novel *Akar* sehingga ditemukan hasrat menjadi dan memiliki pengarang.

Kata kunci : Hasrat, Lacan, *Akar*, Dee, Metafora, Metonimi

Abstract

This research aims to describe how the author's desire manifested through Akar's novel. There was a relationship between the story of Akar's novel, which has a Buddhism background, with Dee's interest as the author's toward buddha's teachings that became an indication about the relation between author's desire and Akar's novel. To answer this indication, the writer used Lacan's Psychoanalysis method through the mechanism of metaphor and metonymy by analyzing a series of signifiers on Akar's novel, so it will discover what exactly the desire of "being" and "having" of the author.

Keywords: Desire, Lacan, Akar, Dee, Metaphora, Metonymy

Pendahuluan

Akar adalah sebuah novel yang menceritakan perjalanan tokoh *Aku* yang bernama Bodhi dalam mencari kesejatan diri. Perjalanan ini dimulai ketika *Bodhi* memutuskan untuk keluar dari wihara, tempat dia hidup selama delapan belas tahun semenjak ia lahir, dengan tujuan terbebas dari siksaan yang dialami selama hidupnya. Dalam perjalanannya, *Bodhi* menginternalisasi beberapa identitas, salah satunya identitas sebagai bagian dari komunitas *punk*. Menjadi bagian dari komunitas tersebut, *Bodhi* menganggap perjalanannya untuk menemukan kesejatan telah berakhir. Namun kenyataannya, kegelisahan masih tetap dia rasakan dalam dirinya. Keadaan ini menunjukkan fakta bahwa kesejatan yang diinginkan oleh *Bodhi* belum didapatkannya. Puncak dari kegelisahan ini adalah ketika *Bodhi* berharap dimatikan dari kehidupan yang ia cintai tersebut. Sikap tersebut menunjukkan

bahwa *Bodhi* masih saja merasakan kekurangan walaupun ia telah merasa bahagia di dalam hidupnya.

Dee menghadirkan cerita perjalanan mencari kesejatan diri dalam novel *Akar* yang dimana pencarian kesejatan diri oleh *Bodhi* adalah wujud dari kekurangan yang ingin dipenuhi tokoh tersebut. Kekurangan yang dirasakan oleh *Bodhi* merupakan representasi kekurangan yang dirasakan oleh Dee. Menghasilkan karya sastra adalah salah satu cara pengarang dalam memenuhi kekurangan yang ia rasakan, sehingga dapat dikatakan bahwa novel *Akar* adalah manifestasi dari hasrat Dee sebagai pengarangnya. Salah satu keyakinan utama dalam teori Lacan mengatakan ketidaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa (Sarup, 2003:6), sehingga mengkaji karya sastra menggunakan teori Lacanian merupakan usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar yang dipenuhi rasa kurang

dan kehilangan.

Lacan mengatakan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketidaksadaran, bahwa bahasa mencipta dan memunculkan ketidaksadaran itu (Faruk, 2012:188). Artinya bahasa adalah wujud dari ketidaksadaran itu sendiri, sehingga untuk mengetahui bagaimana hasrat pengarang terepresentasikan dalam karya sastra adalah dengan menganalisis bahasa yang dihadirkan dalam karyanya. Penelusuran hasrat yang tak disadari pengarang inilah yang menjadi tujuan dalam sebuah kajian psikoanalisis Lacanian. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa yang mekanismenya bekerja melalui metafora dan metonimi, sehingga dengan menganalisis rangkaian kata (penanda dalam istilah Lacan) maka akan ditemukan apa hasrat menjadi dan memiliki pengarang.

Sarup (2003:9) mengatakan bahwa Lacan membangun teori bahasa yang lengkap, ia menghubungkan teori bahasanya dengan subjektivitas. Hal ini menunjukkan pengarang memiliki kecenderungan secara tidak sadar telah membawa permasalahan kejiwaan mereka ke dalam karya sastra yang dihasilkannya. Hal ini dapat dilihat dari cerita novel *Akar* yang berlatar belakang Buddhisme memiliki kesamaan dengan latar belakang Dee yang tertarik pada ajaran Buddha. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya relasi antara hasrat *Bodhi* pada novel *Akar* dengan hasrat Dee sebagai pengarang. Adanya hubungan antara religiusitas ajaran Buddhisme dengan pencarian kesejatiannya oleh *Bodhi* yang menjadi sajian utama pada novel ini membuat hasrat Dee sebagai pengarang menjadi menarik untuk diteliti.

Kebenaran dalam ajaran Buddhisme adalah kehampaan, di mana kehidupan haruslah dijalankan dengan hampa. Ketiadaan hasrat dalam menjalani kehidupan yang artinya kehidupan tidak berhubungan dengan pencapaian keinginan-keinginan, seperti yang dikatakan Zimmer (2003:470) bahwa Buddhisme adalah ajaran yang tidak berkaitan dengan realitas puncak. Jika melihat *Bodhi* pada novel *Akar* maka perjalanan yang ia lakukan adalah untuk mencapai kesejatiannya, yaitu kesejatiannya dalam ajaran Buddhisme. *Bodhi* menghasrati kesejatiannya yang dapat dicapai jika

tidak menghasratinya, namun yang dilakukan oleh *Bodhi* adalah terus-menerus berhasrat pada kesejatiannya tersebut.

Hasrat adalah produk *Yang Real* yang bekerja pada tataran Simbolik. Hal ini menyebabkan, ketika hasrat akan kebutuhan *Yang Real* tidak dapat terpenuhi, manusia cenderung memanipulasi hasratnya dalam tataran Imajiner dan Simbolik (Lacan, 1974: vii). Hasrat pengarang yang bekerja pada tataran Simbolik dapat dilihat melalui fase cermin kedua yaitu, *Oedipus Complex* dan bahasa. Melalui pengidentifikasian dan pemaknaan rangkaian penanda menggunakan perspektif Lacanian maka dapat diketahui bagaimana hasrat menjadi dan memiliki pengarang termanifestasi pada novel *Akar*.

Citraan “Liyen” sebagai Cermin Tokoh “Aku”

Hasrat pada dasarnya adalah keinginan akan kepemilikan identitas, di mana identitas tersebut diperoleh melalui proses identifikasi melalui citraan, penanda utama, dan fantasi. Dalam tataran imajiner, subjek menganggap liyen adalah cermin dari ‘aku’, akan tetapi, *Liyen* bukanlah “aku” namun liyen menjadi “aku”. Lacan menekankan poin bahwa tidak ada subjek kecuali dalam representasi, dan bahwa tidak ada representasi yang dapat merangkum diri kita secara utuh. “Saya tidak dapat didefinisikan secara utuh dan saya juga tidak dapat melepaskan diri dari semua definisi yang ada” (Sarup, 2003:14-15). Hal ini menunjukkan bahwa cara liyen memandang diri subjek berpengaruh pada bagaimana subjek memandang dirinya sesuai dengan konsep dialektika pengakuan yang juga bagian dari pemikiran Lacan. Dengan demikian, citraan liyen yang menjadi cermin *Bodhi* akan berpengaruh pada hasrat yang dimiliki *Bodhi*. *Bodhi* diceritakan telah memilih identitas sebagai anak *punk*, namun identitas yang melekat pada *Bodhi* sekarang adalah gabungan dari beberapa identitas yang telah ia dapatkan dari lingkungan sebelumnya yaitu lingkungan wihara, lingkungan *backpacker*, lingkungan pentato dan lingkungan komunitas *punk*.

Identitas pertama ia dapatkan dari kehidupan wihara. Selama di wihara, *Bodhi*

tinggal bersama *Guru Liong* yang merupakan citra pertama dan satu-satunya yang ditangkap oleh *Bodhi* selama belasan tahun. Hal ini menyebabkan citraan awal yang ditangkap oleh *Bodhi* sebagai pembentuk ego adalah citraan guru *Liong*. *Guru Liong* adalah seorang biksu yang mengajari *Bodhi* semua mengenai keбуддhaan, mempengaruhi cara *Bodhi* menjalani kehidupannya.

"Delapan belas tahun. Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an kilometer dari Surabaya ke arah selatan. Mulai dari merangkak, bicara, sampai pipis sendiri. Aku hafal ratusan mantra bahasa Mandarin-termasuk dialek Hok Kian dan Kanton-juga bahasa Pali. Tidak pernah kuanggap itu unik. Wihara memang hidupku. Tak ada pilihan lain" (Dee, 2002: 38).

Penanda delapan belas tahun di wihara secara metaforik berhubungan dengan "aku hafal ratusan mantra dan wihara adalah hidupku". Secara metonimik, penanda ini menggantikan citra ideal seorang biksu. Penanda tak ada pilihan lain menunjukkan bahwa si Aku mengakui kekuasaan dunia "Yang Simbolik" yaitu sebuah area terdapat konsep "the name of father".

Dalam psikoanalisis Lacan, *the name of father* (hukum sang ayah) adalah tataran norma dan aturan-aturan yang mengikat dalam suatu masyarakat yang telah menjadi konvensi. Norma dan aturan inilah yang membuat *Bodhi* mengikuti konvensi dalam kehidupan di dalam wihara tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, *Bodhi* menyadari dirinya ditanami identitas oleh liyan yang dapat dilihat dari penanda "tak ada pilihan lain". Akan tetapi di sisi lain, *Bodhi* menyakini dirinya adalah subjek atas identitas yang melekat padanya melalui penanda "wihara memang hidupku". Pernyataan ini terhubung dengan konsep Lacan yang mengatakan, "kita tidak pernah dapat yakin pada tanggapan orang lain, kita memang memiliki pandangan tentang identitas kita, tapi pandangan tersebut tidak berkaitan dengan realitas: citra cermin kembali diajarkan" (Sarup, 2003:14).

Saya adalah proses pencarian menuju diri yang sejati (Sarup, 2003: 15-16) yang mengisyaratkan bahwa pencarian identitas

akan berlangsung terus-menerus, dan inilah yang dilakukan *Bodhi* dengan memutuskan keluar dari wihara dan memulai perjalanannya. Awalnya, *Bodhi* tidak memiliki penanda identitas sebagai seorang *backpacker*. Akan tetapi, pertemuannya dengan *Tristan* membuat subjek menginternalisasi penanda-penanda *backpacker* pada dirinya, sehingga *Bodhi* pun terikat dengan aturan-aturan (*the name of father*) dalam dunia *backpacker*.

"Dari sebulan pertama, aku berhasil mengumpulkan uang untuk beli satu ransel bekas di pasar Pahurat, satu sleeping bag yang juga bekas, dan tinggal bersama orang lain di sebuah kamar mungil, di sebelah timur area Banglamphoo, dengan tarif 40 baht per malam" (Dee, 2002:).

Penanda ransel, *sleeping bag*, dan tinggal bersama di kamar mungil merupakan penanda yang identik dengan komunitas *backpacker*. *Bodhi* yang awalnya tidak mengandung penanda seorang *backpacker* pada dirinya, dalam ketidaksadarannya telah menginternalisasi citraan dari liyan yang seorang *backpacker* sebagai identitasnya. Identitas *backpacker* merupakan gerbang pembuka yang akan mengantarkan *Bodhi* melakukan perjalanan mencari kesejatan diri. Perjalanan ini mempertemukannya dengan sosok *Kell* yang merupakan seorang seniman tato. *Bodhi* menghasrati identitas *Kell*, sehingga ia berharap bisa sebaik *Kell* atau bahkan lebih baik dari *Kell* dalam hal mentato. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut, "I'd give you an 8.5 for this one. Gambarmu bahkan sudah lebih baik dari saya." (Dee, 2002; 109).

Menghasrati identitas orang lain sebenarnya adalah hasrat pada "pengakuan". *Bodhi*-pun pada akhirnya diakui oleh *Kell* pada detik-detik kematiannya dengan mengizinkan *Bodhi* merajahkan tato ke tubuhnya. Semenjak itu, *Bodhi* berprofesi sebagai seniman tato. Kematian *Kell* membawa *Bodhi* kembali ke Indonesia dan bertemu dengan *Bong*, seorang *punk*. *Bodhi* mengagumi *Bong* dengan pemikiran, pilihan hidup, dan keahlian yang ia miliki. Bagi *Bodhi* komunitas *punk* adalah rumahnya yang memberikan isyarat bahwa menjadi bagian dari komunitas *punk* artinya meraih kesejatan yang

ia inginkan, hal ini tercermin melalui kutipan berikut “pada saat itulah kutemukan rumah yang *kucari-cari*” (Dee, 2002: 29).

Bodhi telah menginternalisasi beberapa identitas ke dalam dirinya selama melakukan perjalanan yaitu identitas biksu, *backpacker*, seniman tato, dan terakhir *punk*. Identitas-identitas tersebut didapatkan *Bodhi* dari liyan, dimana Liyan adalah bukan ‘aku’ tetapi sekaligus diakui sebagai ‘aku’. Pada akhirnya, hasrat yang dimiliki oleh *Bodhi* berasal dari cermin yang dipantulkan Liyan (*Guru Liong, Tristan, Kell, dan Bong*), yang merupakan cermin hasrat *Bodhi* yang secara metaforik diibaratkan sebagai hasrat biksu, *backpacker* dan seniman tato serta *punk*.

Identitas selalu berkaitan dengan citra cermin, yakni kemunculan hasrat subjek berasal dari cermin yang dipantulkan liyan. Citra cermin adalah metafor yang bekerja ke dalam dan ke luar, ketika liyan menanamkan citranya, pada saat itu posisi liyan adalah subjek namun sekaligus juga sebagai objek dari hasrat biksu lain, *backpacker* lain, seniman tato lain, atau anak *punk* lain atau bisa juga hasrat pengarang. Lacan mengatakan semua hasrat adalah hasrat pada nilai (Sarup, 2003:24), dengan kata lain, yang dihasrati pengarang melalui *Bodhi* adalah nilai yang ada pada identitas biksu, *backpacker*, penato, dan seseorang yang menganut aliran *punk*. Keadaan ini secara metonimik, hasrat *Bodhi* dapat menggantikan hasrat pengarang, yaitu Dee.

Dee menyatakan bahwa kehidupan nyata juga merupakan tema pembangun dalam setiap cerita yang ia buat sehingga dapat dikatakan hasrat *Bodhi* pada novel *Akar* adalah hasrat dari Dee sebagai pengarang. Jika pada novel *Akar*, *Bodhi* memutuskan untuk meninggalkan wihara dengan tujuan untuk menemukan kesejatian, maka Dee memutuskan untuk melakukan pencarian kepercayaan yang benar-benar ia yakini dengan meninggalkan kepercayaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Pada tahun 2002 yang merupakan tahun lahirnya novel *Akar*, Dee menyatakan pengakuannya akan rasa jatuh cinta pada Buddhisme.

Perjalanan : Kerinduan pada Yang Real

“Ini kisah perjalanan menemukan diri, yang di ujung ceritanya nanti, perjalanan itu pun masih belum selesai.” (Dee, 2002: 37). Kutipan tersebut menunjukkan pencarian kesejatian diri adalah perjalanan yang terus berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pendapat Lacan yang mengatakan bahwa saya adalah proses pencarian menuju diri yang sejati (Sarup, 2003:15). *Bodhi* adalah metafora dalam perjalanan itu sendiri, identitas-identitas yang telah ia internalisasi, nyatanya belum dapat membuat *Bodhi* merasakan keutuhan di dalam dirinya. Oleh karena itu, *Bodhi* masih terus melakukan pencarian jati diri. Perjalanan untuk mencari kesejatian tersebut adalah wujud dari upaya pemenuhan *lackness* yang ia rasakan. Pandangan Dee sebagai pengarang mengenai perjalanan untuk menemukan kesejatian diri termanifestasi pada novel *Akar* melalui kehadiran dan sudut pandang para tokoh, salah satunya yaitu tokoh *Luca*.

“Sebentar dulu,” susah benar bicara, tetapi *kucoba* terus, “buat apa mereka capek-capek keluar kalau memang nanti-nantinya kembali lagi? Tinggal saja terus di *Firdaus*. Beres. Gitu saja, kok, repot.”

“So there can be a journey, you fool,” *Luca* balas memotong gemas. “Satu-satunya cara mengetahui asal-usulmu adalah keluar, lalu kembali. Kamu pikir si Adam itu tahu dirinya istimewa kalau tidak dibuang dulu ke bumi?” (Dee, 2002: 156-157).

Penanda keluar lalu kembali pada kutipan tersebut adalah metafora dari perjalanan. Perjalanan yang dilakukan untuk menemukan asal-usul dan keistimewaan diri yang secara metonimik dapat menjadi pengganti dari kesejatian. Percakapan antara *Luca* dan *Bodhi* menyiratkan sudut pandang Dee mengenai kebutuhan akan aktivitas perjalanan untuk memperoleh kesejatian. Kutipan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya sebuah perjalanan, karena perjalanan adalah jalan menuju kesejatian itu sendiri. Kesejatian yang dihasrati pengarang melalui *Bodhi*.

Perjalanan yang dilakukan *Bodhi* menghadirkan identitas-identitas yang

diinternalisasi ke dalam dirinya. Identitas biksu yang dimiliki oleh *Bodhi* menunjukkan kesejatan seperti apa yang menjadi obsesinya. Hal ini tercermin melalui kutipan berikut:

"Sambil berjalan Aku pun berpikir, dapatkan *Bodhi*, yang hanya berjalan kaki ini beroleh nirwana yang sama? Dan, apakah mereka, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menghibas Buddha, telah beroleh nirwana itu?" (Dee, 2002: 122).

Penanda nirwana yang terdapat pada kutipan tersebut adalah ruang kesejatan yang diinginkan *Bodhi*. Hal ini dikarenakan citraan yang telah ditanamkan oleh *Guru Liong* pada dirinya sehingga memunculkan hasrat pada dirinya akan kesejatan dalam ajaran Buddha.

Identitas *backpacker* yang membuat *Bodhi* terus berjalan dan tidak berhenti di satu titik serupa dengan perjalanan spirit Gautama yang merupakan tokoh penting dalam agama Buddha yang juga melakukan perjalanan guna mencapai kesejatiannya. Kemudian identitas penato, dimana dengan keahlian menatonya *Bodhi* membebaskan *Kell* dari penderitaan. Hal tersebut jika dihubungkan dengan agama Buddha seperti seorang pencerah yang membebaskan orang lain dari nerakanya. Serupa dengan seorang juru selamat (*Bodhisattva*) dan itulah yang dilakukan *Bodhi* pada *Kell* melalui identitas penatonya.

Identitas-identitas tersebut memberikan fantasi atas kemerdekaan diri yang dimulai dari keluarnya *Bodhi* dari wihara sampai akhirnya menjadi bagian dari komunitas *punk*. Akan tetapi, kebebasan sejatinya adalah bentuk bahasa yang hanya memberikan fantasi atas kepenuhan diri. *Bodhi* berharap perjalanan yang ia lakukan dapat mengembalikannya pada *Yang Real* dimana ia dapat memilih apa yang ia inginkan.

Perjalanan sendiri adalah metafor dari kerinduan *Bodhi* pada keutuhan. Perjalanan membuat *Bodhi* bebas untuk memilih identitas yang ia kehendaki. Kebebasan adalah hasrat kembali pada *Yang Real*, akan tetapi yang simbolik selalu berhasil mengilusi subjek agar seolah-olah utuh. *Bodhi* memang memilih

sendiri identitas yang akan diinternalisasi sesuai dengan keinginannya. Tetapi di sisi lain identitas-identitas yang melekat pada dirinya tersebut adalah identitas yang didapatkannya karena telah mematuhi aturan-aturan dunia simbolik.

Kesejatan sebagai Permintaan (*demand*)

Permintaan menurut Lacan adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Hal ini tampak dalam perjalanan yang dilakukan *Bodhi* untuk menemukan kesejatan. Walaupun dalam perjalanan tersebut *Bodhi* telah menginternalisasi identitas biksu, *backpacker*, seniman tato, dan *punk* namun *Bodhi* tetap merasakan kekurangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesejatan yang diinginkan *Bodhi* adalah sesuatu yang tidak akan pernah tercapai. Artinya kesejatan adalah objek permintaan bagi subjek yang mana permintaan adalah sesuatu yang tidak dapat atau mungkin untuk dicapai. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

"U2 benar. I still haven't found what I'm looking for. Aku tak tahu apa yang kucari, tak tahu berapa lama dan seberapa lama lagi" (Dee, 2002: 21).

Penanda "I still haven't found what I'm looking for" dan "Aku tak tahu apa yang kucari" merupakan metafora dari kesejatan. Kedua penanda tersebut menunjukkan objek permintaan subjek. Objek permintaan berupa kesejatan yang tidak diketahui oleh subjek bagaimana bentuknya. Ketidaktahuan ini yang menyebabkan subjek terus mencari dan berujung pada tidak terpenuhinya permintaan subjek akan kesejatan diri. Lalu seperti apa bentuk dari kesejatan yang diinginkan *Bodhi* tersebut? Kesejatan yang ingin dicapai oleh *Bodhi* adalah kesejatan yang berhubungan dengan ajaran Buddha yaitu sebagai *Bodhisattva*. *Bodhisattva* adalah metafora dari kesempurnaan yang artinya kerinduan subjek pada fase real. Fase real adalah fase dimana subjek dapat merasakan keutuhan, namun fase tersebut hanya terjadi ketika bayi dan tidak akan pernah terulang kembali. Maka dari itu kesejatan yang diinginkan *Bodhi* akan tetap menjadi permintaan yang tidak dapat dicapai dan tidak akan pernah terpenuhi.

Kematian: Kegelisahan Hilangnya Objek *a*

Sejak manusia lahir, ia dibekali oleh dua naluri dasar dalam lapisan psikus paling dalam yaitu *eros* (naluri kehidupan) dan *thanatos* (naluri kematian). Kedua naluri ini tergambar pada novel *Akar* yaitu mengenai pencarian kesejatan (kehidupan) dan kematian. Kesejatan diri adalah sesuatu yang akan terus-menerus diinginkan oleh diri oleh karena itu kesejatan diri akan terus menjadi permintaan bagi manusia. Akan tetapi, kesejatan diri inilah yang memunculkan hasrat-hasrat manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia adalah subjek, sedangkan kesejatan diri dan kematian adalah objek, menurut Lacan objek adalah sesuatu yang hilang.

Pada novel *Akar*, pengarang menghadirkan Liyan Simbolik (tokoh *Liong*, *Kell*, dan *Bong*) bagi *Bodhi* karena mengakui dan mencintai keberadaan diri dari *Bodhi*. Keberadaan liyan dibutuhkan oleh *Bodhi* untuk menjaga eksistensi diri. Subjek ada karena adanya objek. Dalam novel *Akar* diceritakan bahwa tokoh *Liong* dan tokoh *Kell* pada akhirnya meninggal sehingga sosok liyan yang mengakui eksistensi *Bodhi* hanya tinggal *Bong* saja. Kehilangan *Liong* dan *Kell* sebagai Liyan Simbolik membuat eksistensi *Bodhi* menjadi tidak berarti oleh karena itu *Bodhi* berharap segera dimatikan oleh alam beserta isinya.

Kematian yang diinginkan oleh *Bodhi* pada novel *Akar* ini adalah metafora dari kehidupan adalah penderitaan, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Aku ingin si “Bodhi” mati. Siapa pun itu sesungguhnya. Karena hidup ini terlalu sakit. Capek. Mau muntah. BLAH! PUAH! Hrrrgkb.... (Dee, 2002: 24).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kematian yang diinginkan oleh *Bodhi* bertujuan untuk menghentikan penderitaannya. Hal ini berelasi dengan pencapaian nirwana dalam ajaran Buddha. Nirwana adalah ruang tepi kearifan bagi orang yang tercerahkan dimana penderitaan tidak lagi dirasakan. Tidak ada lagi kelahiran kembali, dan *Bodhi* ingin mencapai nirwana dengan kematiannya. Kematian adalah

metafora akan suatu tahap di mana seseorang dapat memperoleh nirwana. Kematian yang dimaksud bukanlah makna kematian yang menyebabkan jasad seseorang menjadi bangkai, tetapi makna bahwa kematian adalah sebuah kemerdekaan yang mempertemukannya pada kesejatan. Citraan bahwa nirwana adalah ruang di mana orang yang mendapatkan pencerahan absolut berada. Hal ini menyebabkan *Dee* menghasrati kematian. Nirwana merupakan tempat bagi *Bodhisattva*. Keinginan atas identitas *Bodhisattva* adalah wujud dari kerinduan subjek atas *fase the real*.

Bodhi mengira bahwa dengan kematian, subjek dapat merasakan keutuhan, padahal hal tersebut hanya fantasi belaka. *Bodhi* telah kehilangan objek hasratnya yaitu objek *a*-nya sehingga hadirnya keinginan akan kematian yang merupakan wujud dari kegelisahan. Objek *a* yang dimaksud adalah kesejatan diri yang diinginkan *Bodhi*. Ketika ketidaksadaran mencuat maka naluri akan kematian menguat dalam diri manusia. Dalam ajaran Buddha, seseorang yang mengandung eksistensi tidak akan pernah mendapatkan pencerahan. *Bodhi* adalah sosok yang mengandung eksistensi maka dari itu ia menginginkan kematian untuk menghilangkan eksistensinya untuk mencapai kesejatan. Kematian yang diharapkan *Bodhi* juga berelasi dengan kepercayaan Lacan bahwa kehidupan adalah penyakit dan penyembuhannya adalah kematian. Lacan memahami kematian sebagai “*Tuan Absolut*”. Bagi Lacan, hasrat bersifat tidak terbatas, dan hanya kematian yang menjadi batas hasrat.

Hasrat Menjadi (Narsistik)

Hasrat menjadi adalah hasrat yang memanasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi yang bekerja pada ranah pengalaman yang nyata, praideologis, dan non makna. Ia adalah potensi resistensi yang selalu menganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya (Adian, 2009: xiiii). Kesejatan yang diinginkan *Bodhi* merupakan kesejatan dalam ajaran Buddhisme, yaitu kesejatan seperti seorang *Bodhisattva*. Hal ini bukan berarti pengarang menginginkan menjadi seorang *Bodhisattva* sebagai identitasnya. Akan

tetapi, yang ingin dicapai adalah kesempurnaan dari seorang Bodhisattva yang merupakan kerinduan subjek pada fase real.

Kesempurnaan tersebut merupakan hasrat yang timbul atas apa yang terjadi di kehidupan nyata Dee di masa lalu. Dee menyadari agama yang dianutnya adalah warisan dari orang tuanya dan identitas tersebut bukanlah identitas yang ia pilih sendiri. Kekurangan yang Dee rasakan membuatnya mengambil keputusan untuk meninggalkan identitas yang telah diberikan kepadanya dan mulai melakukan pencarian akan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Dee mencoba mencari kesempurnaan (keutuhan) pada identitas yang lain atas kekurangan yang ia rasa pada identitas yang sebelumnya melekat padanya.

Tanpa menggenggam 'mati' suatu keyakinan, Dee memulai pencarian realitas tertinggi, mempelajari berbagai ajaran agama dengan tanpa prasangka, dan tanpa membanding-bandingkan. Dee mulai mempelajari semua agama untuk membuktikan sendiri, yang pada akhirnya ia yakini untuk menjadi bagian dari identitasnya.

Hasrat Memiliki (Anaklitik)

Hasrat memiliki (anaklitik) adalah hasrat memiliki Liyan (materi, benda, orang, posisi, dan kekuasaan) sebagai cara untuk memuaskan diri. Hasrat memiliki bekerja pada ranah pengalaman Imajiner dan Simbolik yaitu ranah pengalaman yang memberi keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Ia mengambil bentuk pada cara mendapatkan kesenangan yang bertentangan dengan diri dan orang lain. (Adian, 2009: xiii). Subjek yang berkekurangan selalu berupaya untuk memenuhi kekurangan yang ia rasakan. Subjek mencari objek *a* agar dirinya dapat merasakan kesempurnaan.

Ketiga identitas yang telah diinternalisasi, terutama identitas *punk*, membuat *Bodhi* seolah-olah mendapatkan kesempurnaannya sebab ketiga identitas tersebut tanpa disadari mengarahkan *Bodhi* pada kesejatan yang ingin ia capai yaitu kesejatan berbentuk Bodhisattva. Ketiga identitas tersebut mengarahkan ia pada kesejatan yang dihasrati oleh liyan sekaligus

dirinya. Kesejatan inilah yang menjadi objek *a* bagi Bodhi. Akan tetapi, kesejatan yang merupakan metafora dari kesempurnaan ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah subjek capai.

Jika dicermati identitas *backpacker*, penato, dan *punk* yang telah diinternalisasi *Bodhi* adalah identitas yang masuk ke dalam area minor dalam masyarakat Indonesia. Hal ini adalah bentuk dari hasrat Dee pada identitas yang autentik. Dee melalui *Bodhi* menghasrati nilai-nilai dibalik identitas penato, *backpacker*, dan *punk*. Dee dalam karyanya menjabarkan sudut pandang yang berbeda atas budaya minoritas tersebut. Budaya yang dianggap minoritas dan cenderung bercitra negatif bagi masyarakat Indonesia justru dipilih *Bodhi* sebagai bagian dari identitasnya. Pemilihan identitas yang masuk ke area minor tersebut menunjukkan bahwa Dee adalah individu yang bebas. Tidak peduli dengan konvensi stigma negatif masyarakat untuk menentukan identitas yang diinginkannya. Hasrat akan identitas yang autentik yang tertuang pada novel *Akar* karya Dee, merupakan metafora akan kebebasan dalam beridentitas. Kebebasan yang dimaksud mengandung arti bahwa identitas adalah sesuatu yang didapatkan melalui sebuah perjalanan bukan hanya sekedar menerima kontruksi dari Liyan.

Kesimpulan

Melalui metode psikoanalisis Lacanian dan mekanismenya maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, novel *Akar* adalah metafora dari kehidupan Dee ketika ia mengalami fase pencerahan dalam hidupnya. Dee mengalami fase pencerahan di dalam hidupnya. Tanpa menggenggam 'mati' suatu keyakinan, Dee memulai pencarian realitas tertinggi. Mempelajari berbagai ajaran agama dengan tanpa prasangka dan tanpa membanding-bandingkan. Novel *Akar* adalah metafora dan metonimi dari pencarian Dee akan kesejatiannya.

Kedua, dalam psikoanalisis Lacan, terdapat dua bentuk hasrat yaitu hasrat menjadi (*narsistik*) dan hasrat memiliki (*anaklitik*). Hasrat menjadi (*narsistik desire*) pada novel *Akar*

adalah mengenai kesejatian dan perjalanan menemukan kesejatian tersebut. Penanda 'kesejatian' yang ada pada novel *Akar* adalah metafora dari kesempurnaan yang diinginkan oleh Dee, sedangkan penanda 'perjalanan dalam menemukan kesejatian' adalah metafora dari kebebasan yang diinginkan Dee dalam mencapai identitas yang diinginkannya. Kesejatian diri yang didapatkan melalui perjalanan adalah pencarian yang dilakukan dengan mempelajari dan membuktikan sendiri.

Hasrat memiliki (*anaklitik desire*) pada novel *Akar* adalah Dee sebagai subjek yang berkekurangan mencari keutuhan dengan berusaha memiliki objek a, yang dalam hal ini Dee ingin memiliki kesejatian sebagai metafora akan kesempurnaan diri. Dengan memiliki kesejatian, Dee berharap akan menemukan apa yang hilang dan kurang dalam dirinya sehingga pada akhirnya ia dapat merasakan kesempurnaan diri. Namun, kesejatian yang merupakan metafora dari kesempurnaan ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah subjek capai. Kesejatian adalah kerinduan subjek pada fase real dimana subjek pernah merasakan keutuhan. Dengan demikian, kesejatian dan perjalanan menemukan kesejatian diri yang

dihadirkan Dee pada novel *Akar* melalui tokoh *Bodhi* adalah wujud dari hasrat Dee akan memiliki kesempurnaan dan kebebasan dalam menentukan identitasnya untuk menjadi manusia yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2009. *Pesona Hasrat dalam Psikoanalisis-Struktural Jaques-Lacan: Refleksi atas ketegangan antara Hasrat Memiliki dan Hasrat Menjadi. Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits: A Selection*, terj. Alan Sheridan. London. Tavistock.
- Lestari, Dee. 2012. *Akar*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sarup, Madan. 1993. *Poststrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. 2003. Yogyakarta: Jendela.
- Zimmer, Heinrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.